

**PERBEDAAN KONSEP DIRI REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN
DITINJAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik**



Disusun oleh :

Clara Yessica Yarlin

135120300111038

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MALANG
2018**

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Konsep Diri.....	15
B. Panti Asuhan.....	25
C. Keterkaitan Antar Variabel.....	27
D. Rumusan Hipotesis Pemikiran.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Metode Penelitian.....	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31

C. Definisi Operasional.....	32
D. Populasi,Sample, Teknik <i>Sampling</i>	32
E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	33
F. Data.....	35
G. Instrumen Penelitian.....	35
H. Pengujian Instrumen Penelitian.....	37
I. Analisis Data	42
BAB IV PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan.....	50
C. Keterbatasan Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Blueprint Skala Konsep Diri.....	36
Tabel 2 Validitas Tampang.....	38
Tabel 3 <i>Blueprint</i> Setelah <i>Tryout</i>	40
Tabel 4 Deskripsi Subjek Penelitian.....	44
Tabel 5 Gambaran Umum Deskriptif.....	45
Tabel 6 Kategorisasi Konsep Diri Remaja.....	46
Tabel 7 Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i>	48
Tabel 8 Hasil Analisis Perbedaan Tiap Dimensi.....	49

**DAFTAR NAMA PEMBIMBING SKRIPSI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

NO	NAMA MAHASISWA	ANGKATAN	DOSEN PEMBIMBING
1	Saddam Ade Kutari	105120307111068	Amir Hasan Ramli, Drs., M.Si., Psi
2	Brian Zharfani Hakim	125120307111035	Amir Hasan Ramli, Drs., M.Si., Psi
3	Fibry Dil Adha Ningrat	135120301111043	Amir Hasan Ramli, Drs., M.Si., Psi
4	Ramadhania Nurfitriani	135120307111050	Amir Hasan Ramli, Drs., M.Si., Psi
5	Mukhtar Aldias	135120300111063	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
6	Daniana Yuniar	125120307111051	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
7	Vanya Maulitha	125120307111012	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
8	Muchammad Fiqih Dahrajad	125120301111048	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
9	Dian Novita A		Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
10	Hilmatul Azizah		Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
11	Dwi Hardani Oktawirawan	135120300111001	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
12	Novita Intan	135120307111071	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
13	Agnes Novelia Dewi G	135120300111080	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
14	Witaning Ngesti Nurmindu	135120318114005	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
15	Yayah Nurjanah	135120301111078	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
16	Nadya Anindita	135120300111061	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
17	Avrilia Pridi Rahmawati	135120301111013	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
18	Wiedya Sakti Tristatin	135120307111013	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
19	Rizki Dina Julita	135120307111057	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
20	Calvin Octavianus Anggono	135120307111040	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
21	Hanindya Febridyanti	135120307111012	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
22	Adiara Naranesti	135120300111075	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
23	Sigit Mardianto Nugroho	135120307111033	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
24	Latifah M.	135120300111006	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
25	Neny Aryani Nurizky Rahayu	135120307111069	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
26	Ahmad Ibnu Athoillah	135120301111023	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
27	Trincy Tiza Telecita	135120307111015	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
28	Rina Muawwanah	135120300111020	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
29	Rokhmah Kusumaning Dyah	135120307111048	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
30	Fiqqi Fadlilah	135120301111060	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
31	Shafira Asiva Suri	135120301111002	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
32	Ni Nyoman Laksmi Puspa	135120300111054	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
33	Rurry Yolanda	135120300111057	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
34	Baskoro Ezhar Ramadhan	125120300111028	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
35	Faradillah Sania Amanda	135120300111030	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
36	Clara Yessica	135120300111038	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
37	Tiara Disti Risnanda	135120307111008	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
38	Rulani Indra C.	135120312114002	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
39	Shani Luhuri Putri	135120301111003	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
40	Antika Sri Fajarini	135120307111021	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
41	Suryandari Valentina H.	135120300111009	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
42	Rahma Febiyana	135120301111050	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
43	Belinda Dyan Chriswitular	135120307111034	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
44	Fareska Mutiah	125120301111056	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
45	Yoyada Ephafra	125120301111003	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
46	Imania Yessi Safitri		Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
47	Evi Indriani	105120313111003	Faizah, S.Psi., M.Psi
48	Ibnu Haidar Nugroho	115120300111061	Faizah, S.Psi., M.Psi
49	Rizky Febri H.	135120300111011	Faizah, S.Psi., M.Psi
50	Anisa Dyah K	135120300111028	Faizah, S.Psi., M.Psi
51	Nisrina Purnomo	135120300111060	Faizah, S.Psi., M.Psi
52	Aulia Fida Perkasabela	135120318114004	Faizah, S.Psi., M.Psi
53	Dina Indah Sari	135120301111026	Faizah, S.Psi., M.Psi
54	Lailatul Fajaria	135120301111074	Faizah, S.Psi., M.Psi

TIM PENGUJI

1. Pembimbing Dan Ketua Majelis Sidang Penguji



Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si

NIK: 2012018407232001

NIDN : 0723078405

2. Ketua Pengujji



Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP : 198107252008012012

NIDN : 0025078101

3. Anggota Penguji



Ika Fitria, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK : 2014058702242001

NIDN : 002408705

LEMBAR PENGESAHAN

**PERBEDAAN KONSEP DIRI REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN DITINJAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

Disusun Oleh:

CLARA YESSICA YARLIN

135120300111038

**Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Pada tanggal 4 Januari 2018**

Tim Penguji

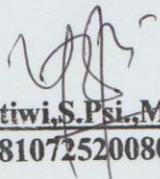
Pembimbing dan Ketua Majelis Sidang Penguji



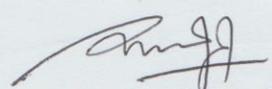
Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
NIK. 2012018407232001

Ketua Penguji

Anggota Penguji



Ari Fratiwi, S.Psi., M.Psi
NIP. 198107252008012012



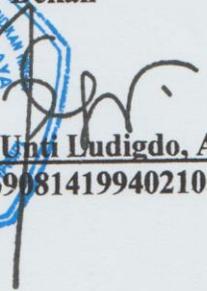
Ika Fitria, S.Psi., M.Psi
NIK. 2014058702242001

Malang, Januari 2018

Universitas Brawijaya Malang

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak. de
NIP. 19690814199402100

LEMBAR PERSETUJUAN

**Perbedaan Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan ditinjau berdasarkan
Jenis Kelamin**

SKRIPSI

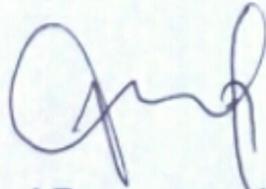
Disusun Oleh:

Clara Yessica Yarlin

NIM.135120300111038

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

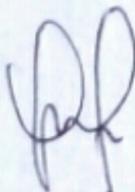
Pembimbing



Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
NIK. 201201 840723 2001

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Psikologi



Cleoputri Al Yusainy, Ph.D
NIP. 19760823 200812 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Clara Jessica Yarliin

NIM. 135120300111038

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Perbedaan**

Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau Berdasarkan

Jenis Kelamin adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal selain karya saya dalam

skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya

bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang

saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 24 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,



Clara Jessica Yarliin

NIM. 135120300111038



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia
Telp. (0341) 575755; Fax (0341) 570038
Website : www.fisip.ub.ac.id Email : fisip@ub.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 42 /UN10.F11.05.01/PP/2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya memperhatikan Surat Usulan Penguji oleh Jurusan Psikologi menugaskan kepada nama-nama yang tercantum dalam lampiran Surat Tugas ini sebagai Penguji Ujian Skripsi mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik- baiknya.

Malang, 11 JAN 2018

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Siti Kholifah, M.Si., Ph.D

NIP. 19750918 200501 2 001

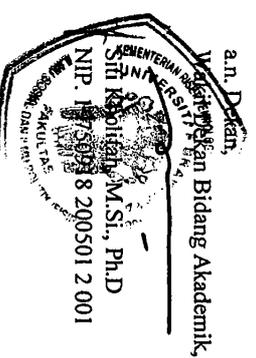
Tembusan Kepada Yth.:

1. Ketua Program Studi Psikologi FISIP UB;
2. KTU FISIP UB
3. Bagian Keuangan FISIP UB;
4. Tim Dosen Penguji;
5. Mahasiswa yang Bersangkutan;
6. Arsip.

Lampiran Surat Tugas Dekan FISIP UB
 Nomor : 42 /UN10.F11.05.01/PP/2018
 Tanggal : 11 JAN 2018

DAFTAR NAMA PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN SKRIPSI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS BRAWIJAYA

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	PEMBIMBING 1 DAN KETUA SIDANG UJIAN	PEMBIMBING 2 DAN SEKRETARIS SIDANG UJIAN	KETUA PENGUJI	ANGGOTA PENGUJI
1	Aries Agung Prabowo	115120300111036	Dr. Lusy Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi.T	-	Yunita Kurniawati, S.Psi., M.Psi	Ika Herani, S.Psi., M.Si., Psi
2	Yuliana Samantha	135120300111018	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si.	-	Selly Dian Widayarsi, S.Psi., M.Psi	Ika Fitria, S.Psi., M.Psi
3	Luthfi Eko Putro	115120305111005	Thoyibatus Saritrah, S.Psi., M.Si	-	Yunita Kurniawati, S.Psi., M.Psi	Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi.
4	Luthfisal Jajar D	105120307111006	Faizah, S.Psi., M.Psi	-	Unita Werdni Rahajeng, S.Psi., M.Psi	Thoyibatus Saritrah, S.Psi., M.Si
5	Trinecy Tiza Telecita	135120307111015	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D	-	Ika Fitria, S.Psi., M.Psi	Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi
6	Rr. Asri Kusumastuti	135120301111008	Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi	-	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si
7	Demetrius Widi	125120307111029	Dr. Lusy Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi.T	Yunda Megawati, S.Psi., M.Psi	Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.Si	Thoyibatus Saritrah, S.Psi., M.Si
8	Nurul Karina	135120307111029	Selly Dian Widayarsi, S.Psi., M.Psi	-	Unita Werdni Rahajeng, S.Psi., M.Psi	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi
9	Ramdhania Nurfitriani	135120307111050	Dr. Amir Hasan Ramli, M.Si., Psi	-	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi	Selly Dian Widayarsi, S.Psi., M.Psi
10	Nicolas Kristidana Dewanarko	125120307111029	Ilhamuddin, S.Psi., M.Psi.	-	Yunda Megawati, S.Psi., M.Psi	Ika Fitria, S.Psi., M.Psi
11	Putri Monella Walandari	135120300111016	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi	-	Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.Si	Unita Werdni Rahajeng, S.Psi., M.Psi
12	Clara Jessica Yarlín	135120300111038	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si.	-	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi	Ika Fitria, S.Psi., M.Psi
13	Fibry Dil Adha Ningrat	135120301111043	Dr. Amir Hasan Ramli, M.Si., Psi	-	Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.Si	Yunda Megawati, S.Psi., M.Psi
14	Belinda Dyan Christwtular	135120307111034	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si.	-	Sukaesi Marianty, S.Psi., M.Si., Ph.D	Thoyibatus Saritrah, S.Psi., M.Si
15	Jumaliko Ahmadi	125120300111021	Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi	-	Selly Dian Widayarsi, S.Psi., M.Psi	Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi
16	Viviane Diandra Devi	125120307111049	Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi.	-	Yunda Megawati, S.Psi., M.Psi	Dr. Lusy Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi.T
17	Christoter Ronggur Bertho	125120307111044	Yunita Kurniawati, S.Psi., M.Psi	-	Dr. Lusy Asa Akhrani, S.Psi., M.Psi.T	Ika Herani, S.Psi., M.Si., Psi
18	Dinas Pridantya Zulfikar	125120307111034	Thoyibatus Saritrah, S.Psi., M.Si	Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi	Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si	Yunita Kurniawati, S.Psi., M.Psi
19	Aulia Fida Perkasabela	1351203181114004	Faizah, S.Psi., M.Psi	-	Selly Dian Widayarsi, S.Psi., M.Psi	Ika Fitria, S.Psi., M.Psi
20	Hertino Rahmadhani Putra	135120307111063	Thoyibatus Saritrah, S.Psi., M.Si	-	Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi.	Ika Herani, S.Psi., M.Si., Psi
21	Aulia Hayyu Wilianda	135120300111052	Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D	-	Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi	Ika Fitria, S.Psi., M.Psi
22	M. Farid Ansyori	135120301111030	Yunda Megawati, S.Psi., M.Psi	-	Selly Dian Widayarsi, S.Psi., M.Psi	Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Output uji independent sample t test</i>	60
Lampiran 2 <i>Output Uji Homogenitas</i>	60
Lampiran 3 <i>Output Uji Normalitas</i>	60
Lampiran 4 <i>Output Mean Dimensi Pengetahuan</i>	61
Lampiran 5 <i>Output Mean Dimensi Harapan</i>	61
Lampiran 6 <i>Output Mean Dimensi Penilaian</i>	61
Lampiran 7 <i>Output Hasil Uji Reliabilitas</i>	62
Lampiran 8 <i>Blue print skala sebelum Try out</i>	62
Lampiran 9 <i>Blue print skala sesudah Try out</i>	63
Lampiran 10 <i>Skala Konsep diri</i>	64

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat, Karunia dan Hidayah-Nya jugalah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (SKRIPSI) dengan baik. Tugas akhir ini disusun berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini yang berjudul **“Gambaran Manajemen Konflik Pada Pasangan Muda yang Menikah Dini”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam bimbingan, bantuan data, dan motivasi sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan, dan juga penulis tak lupa mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Allah SWT sebagai pencipta alam semesta yang telah meridhoi dan memudahkan penulis dalam proses penyusunan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Abd. Kahar dan Ibu Hamida selaku orang tua penulis yang selalu mendoakan, memberikan dukungan moral, materi dan semangat.
3. Ibu Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D selaku Ketua Jurusan Psikologi yang telah membantu dan membimbing penulis dalam proses penyusunan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Sumi Lestari, S.Psi.,Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, membantu, dan membimbing dengan memberikan masukan kepada penulis dalam proses penyusunan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Faizah, S.Psi., M.Psi dan Ibu Ika Herani, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan guna menyempurnakan skripsi ini.
6. Clara Yessica dan Nur Vitasari sebagai teman dekat yang saling mensupport, saling memberi semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap mudah – mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi mahasiswa Psikologi Universitas Brawijaya. Dalam penulisan tugas akhir ini mungkin terdapat kekurangan-kekurangan baik dalam penulisan maupun isi, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran sehingga berguna bagi kita semua.

Malang, Desember 2017

Penulis

Perbedaan Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Clara Yessica

135120300111038

Clarajessicaym@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau berdasarkan jenis kelamin di kota Malang. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif. Sampel dalam penelitian adalah remaja yang tinggal di panti asuhan kota Malang yang berusia 13-17 tahun. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala konsep diri dari dimensi yang disusun oleh Calhoun dan Acocella(1990). Berdasarkan uji beda *independent sample t-test* didapatkan hasil nilai signifikan sebesar 0.026 ($\text{sig} < 0.05$), maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di panti asuhan kota Malang. Hasil nilai konsep diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Kata Kunci : Konsep diri, remaja, panti asuhan

Perbedaan Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Clara Yessica

135120300111038

Clarajessicaym@gmail.com

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRACT

This research purpose to find the difference self concept between girls and boys adolence who lived in orphanage at Malang city. The research uses a quantitative approach to type descriptive comparative. The sample consisted of 63 adolescent orphans (30 males & 33 females) taken from different orphanages of Malang city. The age of the sample group ranged from 13 to 17 years with mean age of 16 years. Purposive *sampling* technique was used for the research purpose. The instrument that used self concept scale from dimensions of self concept by Calhoun and Acocella. The result of this research is there is significant difference self concept between female and male adolencents who lived in orphanage at Malang city. Average values of male is higher than female, it means that male has more positive view of themselves than female.

Keyword : self concept, adolencents, orphanage

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga menurut KBBI (2017) adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dimana seseorang tumbuh dan melewati masa-masa dalam kehidupannya. Seorang anak yang tumbuh ditengah-tengah keluarga akan menjadikan anggota keluarganya sebagai *role model* dalam berperilaku. Peran orang tua dalam perkembangan anak adalah sangat penting. Adanya kehadiran orang tua dan terpenuhinya kebutuhan serta penerimaan dari keluarga dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai dan diterima.

Tinggal bersama dengan keluarga serta mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tua adalah hal yang penting bagi perkembangan anak. Namun, tidak semua anak dapat merasakan kehangatan tinggal ditengah-tengah keluarga yang utuh. Hal inilah yang dirasakan oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Banyak anak yang sudah berpisah dengan kedua orang tuanya semenjak kecil karena berbagai faktor.

Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan,

asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar (Prabadewi & Widiasavitri, 2014). Panti asuhan adalah Panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar (Kepmensos No.50/HUK/2004). Panti asuhan seharusnya menjadi tempat pengganti bagi anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua mereka. Bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang cukup sudah menjadi tugas bagi pengasuh di panti asuhan dalam merawat anak-anak asuhnya, tetapi pada kenyataannya tidak semua panti asuhan menjalankan fungsinya dengan sebagaimana harusnya. Hasil penelitian yang dilakukan Hurlock (1999) menunjukkan bahwa perawatan anak di Panti asuhan masih sangat kurang layak, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih sayang untuk pemenuhan kebutuhan psikologisnya serta hubungan dengan lingkungannya sebagai kebutuhan sosial.

Hasil penelitian Nawir (2008) mengenai kualitas pengasuhan di panti sosial asuhan anak, menunjukkan kebanyakan panti asuhan hanya menyediakan akses pendidikan secara formal, bukan pengasuhan. Pengasuhan adalah sebuah proses mengasuh, merawat, membimbing, dan mendukung anak baik secara fisik, sosial, intelektual, dan beragam aspek perkembangan lainnya. Berdasarkan penelitian Nawir (2008) didapatkan hasil bahwa pengasuhan di panti asuhan ditemukan sangat kurang.

hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak dipertimbangkan. Kurangnya staf secara umum, termasuk staf yang telah mendapatkan pelatihan profesional, sehingga anak-anak yang lebih dewasa umumnya mengasuh di panti asuhan.

Hurlock (1999) mengatakan terdapat dampak negatif panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak panti asuhan yaitu terbentuknya kepribadian anak yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, di samping itu mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, dan menunjukkan rasa bermusuhan. Hal tersebut dapat menjadi faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Konsep diri merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri, dan penilaian terhadap diri (Calhoun & Acocella, 1990). Selama masa anak-anak akhir konsep diri yang terbentuk sudah agak stabil. Tetapi dengan mulainya pubertas terjadi perubahan drastis pada konsep diri. Perkembangan konsep diri menjadi hal yang penting saat memasuki masa remaja.

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja inilah, seseorang mulai mencari mengenai siapa dirinya dan mencari tahu segala sesuatu yang dimilikinya. Menurut Erikson pembentukan konsep diri saat remaja merupakan hal yang sangat penting, karena konsep diri akan mempengaruhi

sukses atau gagalnya seseorang dalam mengatasi persoalan dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan dalam tahap selanjutnya. Konsep diri yang berperan saat remaja adalah identitas diri, seperti mengakui jenis kelamin, memiliki tujuan, menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat, identitas religius, identitas pendidikan, dan kepribadian (Santrock, 2007).

Konsep diri setiap manusia berbeda-beda, jenis kelamin menjadi faktor yang turut berpengaruh pada pembentukan konsep diri. Dorongan biologis menyebabkan seseorang, secara bawaan bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya (Gunarsa & Gunarsa, 2006). Berdasarkan penelitian Sutary,dkk (2007) menemukan bahwa dalam merespon pandangan dan penilaian dari masyarakat ataupun teman sebaya remaja laki-laki lebih menggunakan logika, sedangkan perempuan lebih menggunakan perasaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami rendahnya rasa percaya diri, kurang mandiri bila dihadapkan pada kondisi kompetitif dengan kaum laki-laki, dan timbulnya sifat ketergantungan dan minta perlindungan. Perempuan bahkan seolah kurang mengenali siapa dirinya, ke mana arah yang akan mereka tuju dan apa yang dapat mereka perbuat (Sutary, Lilis, & Yulianeta, 2007).Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat pun turut berpengaruh dalam pengembangan konsep diri.

Remaja laki-laki dan perempuan mendapatkan pandangan yang perlakuan yang berbeda dari masyarakat. Menurut Deutsch, Hoffman (dalam Nurliana,2015) dalam kehidupan masyarakat, akibat nilai-nilai yang dikonstruksi dan disosialisasikan

masyarakat, perempuan kerap mengalami pandangan yang salah. Mereka mendapat stereotip-stereotip yang cenderung merugikan. Stereotip masyarakat mengenai gender kemudian berimplikasi pada cara memperlakukan perempuan secara berbeda dengan laki-laki, termasuk dalam pemberian peran kepada mereka. Nilai gender yang dianut masyarakat tentu saja berdampak besar pada konsep diri, sehingga dibutuhkan penanaman nilai-nilai gender sejak dini. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock adalah menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat.

Penanaman nilai gender dalam pola asuh berpengaruh pada perkembangan konsep diri. Menurut Eisenberg (Herdiansyah, 2016) pola asuh yang dapat mempengaruhi perkembangan gender anak yaitu dapat dengan membedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan yang difokuskan pada interaksi orang tua dan anak disertai dengan konsekuensi yang tegas. Menurut Mini (Sukmasari, 2013) cara mendidik dan mengasuh anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki, karena penerimaan dan cara pandang antara laki-laki dan perempuan juga berbeda, sebagai contoh untuk menegur anak laki-laki lebih tegas dibandingkan perempuan, sedangkan perempuan dengan cara lebih yang halus dan lembut hal ini dikarenakan anak perempuan lebih menggunakan perasaannya daripada logika.

Peran keluarga dalam pengembangan konsep diri juga merupakan hal yang penting. Ayah dan ibu adalah aktor utama dalam segala pendidikan yang diterima oleh anak, termasuk di dalamnya pembelajaran mengenai gender. Segala bentuk perilaku orangtua merupakan materi pembelajaran bagi anak, dalam hal ini perilaku yang berbeda yang dimunculkan ayah dan ibu yang mewakili gendernya masing-

masing akan menjadi bahan pembelajaran bagi anak bagaimana seorang perempuan berelasi dengan laki-laki dan sebaliknya, dan juga bagaimana seorang perempuan dan laki-laki berperilaku dan berelasi dengan anak-anak mereka, bahkan dengan lingkungan sekitar yang diwakili oleh perilaku kedua orang tuanya. Orang tua dapat dijadikan model bagi anak dalam berperilaku. Ketika orang tua hendak mengajarkan konsep relasi antar gender maka yang dijadikan contoh adalah perilaku konkret ayah-ibu mereka sendiri (Herdiansyah, 2016). Hal ini akan berkaitan dengan identifikasi peranan seks. Identifikasi peranan seks merupakan konseptualisasi mengenai derajat kemaskulinan dan kefeminimannya sendiri, yaitu sejauh mana individu tersebut cocok dengan keyakinan-keyakinan yang disetujui oleh publik mengenai karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan laki-laki dan wanita (Burns, 1993). Burns (1993) mengatakan peranan seks merupakan sebuah komponen dasar dari konsep diri.

Dalam lingkup panti asuhan, pola asuh terhadap perkembangan gender anak kurang diperhatikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawir (2008) dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang meliputi aspek fisik, sosial, dan emosional di panti asuhan masih sangat kurang. Kurangnya pengasuhan tersebut juga mengindikasikan bahwa tidak ada pembedaan pengasuhan antara anak laki-laki dan perempuan yang jelas memiliki perbedaan aspek fisik, sosial, dan emosional yang berbeda, padahal hal tersebut diperlukan. Selain itu, berdasarkan hasil survey yang dilakukan di panti asuhan sebagian besar pengasuh di panti tersebut adalah perempuan, sehingga kurangnya *role* model sosok ayah (laki-laki) yang dapat dicontoh oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut, peran seorang ayah

dalam perkembangan remaja sangat penting, ayah merupakan gambaran dari kekuatan, keamanan, dan kebijaksanaan bagi ibu dan anak-anaknya. Bagi seorang anak laki-laki, ayah merupakan tokoh identifikasi, dimana melalui ayah, anak laki-laki dapat belajar bersikap, bertingkah laku, berperasaan sebagaimana layaknya seorang laki-laki (Gunarsa & Gunarsa, 2006).

Beberapa penelitian yang terkait dengan konsep diri menunjukkan perbedaan antara konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan dengan remaja pada umumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yerebakan (2016) menunjukkan hasil bahwa konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga. Studi selanjutnya yang dilakukan oleh Ahad (2016) kepada remaja yang tinggal di panti asuhan, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam konsep diri remaja pria dan wanita yang tinggal di panti asuhan. Anak yatim piatu remaja laki-laki memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan dalam bidang keluarga, fisik, dan kesehatan.

Perbedaan konsep diri laki-laki dan perempuan akan berdampak pada perilaku dan peran gender remaja tersebut dalam lingkungannya. Orang dengan konsep diri yang lebih positif dapat memahami dan dapat menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan fenomena di atas dan perbedaan hasil penelitian dari beberapa penelitian, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan konsep diri remaja, dimana peneliti memfokuskan penelitian

pada perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau berdasarkan jenis kelamin?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Dapat menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh di program pendidikan dalam berbagai kasus riil di masyarakat.
 - b. Dapat memperoleh kemampuan merumuskan masalah dan pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat.
2. Bagi ilmu psikologi
 - a. Dapat menambahkan informasi dan penelitian mengenai perbedaan konsep diri remaja yatim piatu ditinjau berdasarkan jenis kelamin
 - b. Dapat menjadikan penelitian ini menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya

3. Bagi masyarakat

- a. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perbedaan konsep diri remaja yatim piatu ditinjau berdasarkan jenis kelamin.
- b. Memberikan informasi mengenai konsep diri remaja kepada orang tua asuh di panti asuhan, sehingga dapat digunakan dalam membantu proses pembinaan selanjutnya.

E. HASIL-HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Syawaluddin & Iswari, M. (2014). *"Teenagers" self concept in Terms Of Gender, Cultural background and Status at The Orphanage of Padang City. Jurnal Konseling dan pendidikan vol. 2 No. 1*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 261 remaja yang tinggal di panti asuhan kota padang yang dipilih dengan teknik cluster random *sampling* dan dikombinasikan dengan teknik *propotional sampling*. Penelitian ini membandingkan beberapa kelompok dalam populasi yakni perbedaan konsep diri remaja ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya remaja yang tinggal di panti asuhan kota padang. Kesimpulan dari hasil yang didapat dari penelitian ini *Self concept* remaja ditinjau dari jenis kelamin berada pada kategori sedang; terdapat perbedaan yang signifikan, dimana rerata skor remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan, ini berarti bahwa remaja laki-laki lebih memandang positif dirinya dibandingkan

dengan remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan. *Self concept* remaja di panti asuhan ditinjau dari latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak berada pada kategori sedang; tidak terdapat perbedaan yang signifikan *self concept* remaja berdasarkan latar belakang budaya Minangkabau, Mentawai, Jawa, dan Batak yang tinggal di panti asuhan.

2. Nurliana, Yetti.2015. Konsep diri remaja (Siswa Kelas X SMA). Seminar psikologi & kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang konsep diri remaja secara umum dan perbedaan konsep diri remaja pada peserta didik perempuan dan laki-laki SMA kelas X. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA Sunan Kalijogo, Jabung tahun ajaran 2014-2015. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur konsep diri adalah "*Tennessee self concept scale*".

Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara umum menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan yang menjadi responden memiliki konsep diri yang baik dan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara bermakna antara konsep diri peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Peserta didik perempuan memberikan hasil lebih baik dalam hal konsep diri jika dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

3. *Assahhra, Fatima. 2006. Konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan (studi kasus). Skripsi universitas Gunadarma*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan Yos Sudarso. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus dengan metode wawancara dan observasi, dengan jumlah subjek satu orang remaja yang tinggal di panti asuhan yang berusia 17 tahun.

Hasil secara umum memperlihatkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki konsep diri yang cenderung positif dimana konsep diri dipengaruhi oleh peranan faktor sosial dan pengalaman yang dialaminya. Subjek memiliki konsep diri yang positif berkaitan dengan komponen *perceptual* yaitu penampilan fisik, subjek memiliki proporsi tubuh yang normal dan subjek menampilkan kesan yang ramah dan supel terhadap orang lain. Sikap terhadap statusnya terlihat dari cara subjek hidup bermasyarakat karena di panti asuhan ini dilibatkan secara langsung dalam kegiatan sosial dengan warga masyarakat sekitar panti asuhan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi konsep diri subjek menjadi positif didasari oleh peranan orang tua dimana subjek merasa dekat dan nyaman dengan orang tua pengganti dalam hal ini ibu panti asuhan, peranan faktor sosial yaitu subjek dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar baik didalam panti asuhan maupun di sekolah dan di masyarakat. Serta proses belajar dimana subjek belajar dari pengalaman-pengalaman yang membuatnya berpikir lebih positif. Subjek

dapat menampung seluruh pengalaman tentang dirinya, sehingga hasil evaluasi subjek mengarah kearah yang lebih positif.

4. Ahad, Ara, Shabnum. 2016. Self-Concept and Aggression among Institutionalised Orphans of Kashmir. The International Journal of Indian Psychology

Penelitian ini mengukur konsep diri dan agresi remaja yatim piatu di kasmir. Dalam penelitian ini, memiliki jumlah sampel sebanyak 88 remaja yatim piatu (47 remaja pria dan 41 remaja wanita) yang dipilih dari panti asuhan yang berbeda di Kashmir, dengan batasan usia 15-17 tahun. Skala yang digunakan adalah *Self Concept Questioner (SCQ)* dan *Aggression Scale*. Hasil dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa konsep diri remaja yatim piatu berada di tingkat atas rata-rata berbeda dengan hasil penelitian oleh Aral dan GURSOY(2005) bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat konsep diri yang rendah. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang agama, pelayanan psikologis bagi anak anak yatim piatu,dan juga pengasuhan. Pada agresi anak yatim piatu 20,45% memiliki tingkat agresi yang rendah, 42,05% memiliki tingkat agresi sedang, dan 37,5% memiliki tingkat agresi yang tinggi. Studi selanjutnya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam konsep diri remaja pria dan wanita yang tinggal di panti asuhan. Anak yatim piatu remaja laki-laki memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan dalam bidang keluarga, fisik,dan kesehatan.

5. Yerebakan, GURSOY, DKK. 2012. *Study on Self-Concept Levels of Adolescents in the Age Group of 13-18 who Live in Orphanage and those who do not live in Orphanage. International Journal of Social Sciences and Education.*

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat konsep diri remaja pada kelompok usia tiga belas - delapan belas yang tinggal di panti asuhan dan yang tidak tinggal di panti asuhan dan menentukan faktor yang berdampak pada tingkat konsep diri mereka. Penelitian ini mencakup 126 remaja, yaitu 63 orang remaja yang tinggal di panti asuhan dan 63 remaja yang tidak tinggal di panti asuhan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai konsep diri remaja yang tinggal dan tidak tinggal di panti asuhan.

Jenis kelamin remaja yang tinggal di panti asuhan, jumlah teman dekat mereka, pandangan teman mereka, sikap orang lain terhadap remaja, dan sikap remaja dalam hubungan mereka dengan teman menyebabkan perbedaan dalam konsep diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSEP DIRI

1. Pengertian Konsep diri

Fitts (Agustiani, 2009) mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Calhoun & Acocella (1990) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental mengenai diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri, dan penilaian bagi diri. Santrock (2003) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Definisi ini dilengkapi dengan pernyataan Deaux, Dane & Wrightsman (Sarwono, 2014) yang menyatakan konsep diri sebagai sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya, keyakinan tersebut dapat berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik dan lain sebagainya. Fitts (1971) mendefinisikan konsep diri sebagai : “...*the self as seen, perceived, and experienced by him. This is a perceived self or individuals self concept*”. Fitts menjelaskan diri sebagai sesuatu yang dilihat, dipahami, dan dialami

oleh individu. Inilah yang diterima dan ditangkap diri atau konsep diri dari seorang individu.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan keyakinan seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan hasil dari evaluasi domain yang spesifik dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman interaksi dengan lingkungan.

2. Dimensi- dimensi konsep diri

Calhoun & Acocella (1990) membagi konsep diri kedalam 3 dimensi, yaitu :

1. Pengetahuan

Dimensi pertama adalah apa yang diketahui tentang diri sendiri. Dalam benak individu terdapat satu daftar julukan yang menggambarkan diri sendiri: usia, jenis kelamin, kebanggaan, suku, pekerjaan, dll. Seseorang mengidentifikasikan dengan kelompok sosial lain yang menambah daftar julukan dirinya sendiri. Akhirnya, dalam membandingkan diri dengan anggota kelompok, individu menjuluki dengan istilah-istilah kualitas. Seseorang mengkategorikan dirinya dengan membandingkannya dengan orang lain, sebagai orang yang spontan atau hati-hati, baik hati atau egois, tergantung atau mandiri, dan sebagainya. Seperti sebagian besar julukan khusus kelompok,

“kualitas” yang diberikan oleh diri sendiri tidaklah permanen , seseorang dapat saja mengubah tingkah lakunya atau mengubah kelompok pembanding bagi dirinya sendiri.

2. Harapan

Pada saat seseorang mempunyai satu set pandangan mengenai siapa dirinya, individu memiliki suatu pandangan lain yaitu tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang. Pendeknya, setiap orang memiliki pengharapan bagi dirinya sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal. Diri-ideal tersebut sangat berbeda untuk tiap individu. Apapun harapan dan tujuan kita, mereka membangkitkan kekuatan yang mendorong kita menuju masa depan dan memandu kegiatan dalam perjalanan hidup kita. Jadi, “ saya adalah...” tidak pernah berdiri sendiri dalam konsep diri. Secara ajeg hal itu diukur dengan “saya dapat menjadi..”

3. Penilaian

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Seseorang berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri setiap hari, mengukur apakah bertentangan dengan (1) “Saya dapat menjadi apa” yaitu pengharapan bagi kita sendiri, dan (2) “saya seharusnya menjadi apa” , yaitu standar bagi diri sendiri. Hasil dari pengukuran tersebut disebut harga diri. Pada dasarnya, seberapa besar individu menyukai dirinya sendiri. Semakin besar ketidak sesuaian

antara gambaran diri tentang siapa kita dan gambaran tentang seharusnya kita menjadi apa atau dapat menjadi apa, akan semakin rendah rasa harga diri kita. Jadi, orang yang hidup sesuai standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri yang menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakan, akan kemana dirinya- akan memiliki harga diri yang tinggi.

3. Konsep Diri Negatif Dan Positif

Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri terdapat dua jenis:

1. Konsep diri negatif

Terdapat dua jenis konsep diri negatif, yaitu satu, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur: ia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dimana seseorang benar-benar tidak mengetahui siapa dirinya, kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya.

Kedua, konsep diri terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain, kaku. Individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum besi yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Pada tipe ini, informasi baru tentang diri menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri.

2. Konsep diri positif

Konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Dan kualitas ini lebih mungkin mengarah kekerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep ini berisi berbagai “kotak kepribadian” sehingga orang dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri, informasi negatif maupun positif. Jadi, orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan dapat menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri.

4. Konsep Diri Remaja

Konsep diri (*self-concept*) merujuk pada pada evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri. Remaja melakukan evaluasi-diri dalam berbagai bidang-akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya (Santrock, 2007). Pada awal masa remaja, anak laki-laki dan perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat teman-teman mereka. Banyak remaja yang menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian “ideal” terhadap dalam menilai kepribadian mereka sendiri (Hurlock, 1999).

Dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Selama masa anak-anak akhir konsep diri yang terbentuk sudah agak stabil. Tetapi dengan mulainya pubertas terjadi perubahan drastis pada konsep diri. Remaja yang masih muda mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dalam banyak cara, namun bagi orang tua ia tetap masih seorang anak. Walaupun ketidaktergantungan dari orang dewasa masih belum mungkin terjadi dalam beberapa tahun, remaja mulai terarah pada pengaturan tingkah laku sendiri. Karena perubahan-perubahan yang terjadi mempengaruhi remaja pada hampir semua area kehidupan, konsep diri juga berada dalam keadaan terus berubah pada periode ini. Ketidakpastian masa depan membuat formulasi dan tujuan yang jelas merupakan tugas yang sulit.

5. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja

Kondisi – kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja menurut Hurlock (1999) adalah sebagai berikut :

a) Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak,

merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik, sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b) Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian yang mendukung sosial.

c) Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d) Nama dan julukan

Remaja terkadang merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan

e) Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini

sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f) Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g) Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal pada masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h) Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas keagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan

menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

6. Nilai gender dalam pembentukan konsep diri

Sistem berupa nilai-nilai gender itu disosialisasikan dan dikonstruksikan kepada masyarakat, perempuan dan laki-laki sejak lahir dan diterima sebagai hal-hal yang seolah-olah merupakan kodrat yang tak bisa diubah dan diganggu-gugat. Di antara nilai-nilai tersebut adalah bahwa perempuan hanyalah merupakan pelengkap dari laki-laki. Perempuan berada dalam posisi subordinat. Dengan anggapan ini, sulit bagi perempuan untuk memiliki eksistensi sendiri. Mereka ditempatkan dan merasa sebagai *the other* dan *the second sex*. Dengan posisi yang dianggap sebagai pelengkap ini, seperti pernah dideskripsikan Collier, perempuan cenderung dinilai kurang *qualified* dibanding laki-laki dalam hampir seluruh spektrum kehidupan. Berbagai penelitian pun menunjukkan kurang dihargainya apa yang telah dicapai perempuan (Bouvermen et al, 1970; Goldberg, 1968). Perempuan cenderung menerima orang lain (laki-laki) “lebih bijaksana” dan “lebih kompeten” (Altmeyer dan Jones, 1974).

Teori yang memberi terapi bagi kaum perempuan dalam membentuk konsep dirinya secara benar adalah konsep *sex role transcendence* yang dikemukakan Hefner, Rebecca dan Oleshanky (1975). Menurut konsep

ini, perkembangan individu memiliki tiga tahapan. Pada tahap awal (anak-anak), peran gender tidak dibedakan. Anak-anak tidak memiliki konsepsi yang jelas tentang perilaku-perilaku yang dilarang atau diharapkan oleh kebudayaan yang bersangkutan paut dengan gender biologis. Pada tahap kedua, individu merasa perlu mengikuti deskripsi tentang perilaku, pikiran, dan perasaan yang sesuai dengan jenis kelaminnya, dan dalam hal ini didorong oleh institusi budaya. Individu akhirnya mencapai tahap ketiga, yaitu tahap ketika ia mengubah kutubnya untuk bergerak secara bebas dari situasi ke situasi dengan perilaku dan perasaan yang sesuai dan adaptif, untuk membuat pilihan yang tidak dibatasi secara kaku oleh karakteristik peran gender, dan untuk berperilaku dan merasakan sesuai dengan personal dirinya sebagai individu seutuhnya.

Identifikasi dengan model peranan seks dan stereotip yang sesuai termasuk salah satu sumber pembentukan konsep diri. Maskulinitas dan feminitas mengacu pada korelasi karakteristik-karakteristik dan tingkah laku yang dianggap sesuai dan relevan di dalam sebuah masyarakat pada waktu tertentu bagi laki-laki dan wanita. Identifikasi merupakan sebuah proses yang penting dalam pembentukan konsep diri, identifikasi merupakan sebuah proses yang secara tidak disadari mempengaruhi seseorang yang sedang bertumbuh, untuk berpikir, merasa dan berperilaku dalam cara-cara yang serupa dengan orang-orang yang dihargainya. Identifikasi didahului dengan penentuan jenis kelamin, yang lebih

merupakan pada mencontoh atau meniru tingkah laku. Sedangkan identifikasi terutama merupakan sebuah proses yang tidak disadari menggabungkan keseluruhan kepribadian, penentuan jenis kelamin yang merupakan sebuah proses yang disadari tentang meniru tingkah laku-tingkah laku yang spesifik. Konseptualisasi mengenai derajat kemaskulinan dan kefemininan yaitu sejauh mana individu tersebut cocok dengan keyakinan – keyakinan yang disetujui oleh publik mengenai karakteristik yang sesuai bagi laki-laki dan wanita, yang diberi istilah sebagai “identitas peranan seks”. Identitas peranan seks merupakan komponen dasar dari konsep diri.

B. PANTI ASUHAN

1. Pengertian Panti Asuhan

Kementrian Sosial Republik Indonesia mendefinisikan panti sosial asuhan anak sebagai panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar (Kepmensos No.50/HUK/2004)

2. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah Lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak.

- a) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan dalam mendukung pengasuhan anak oleh keluarga dan memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif.
- b) Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan pilihan terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat atau keluarga pengganti.

3. Pengasuhan berbasis lembaga kesejahteraan sosial anak

- a) Pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti.
- b) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui:
 - a. Dukungan langsung ke keluarga atau keluarga pengganti (family support).

- b. Pengasuhan sementara berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak.
 - c. Fasilitasi dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- c) Penempatan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
- a. Penempatan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus direview secara teratur dengan tujuan utama untuk segera mengembalikan anak pada keluarganya, atau ke lingkungan terdekatnya (keluarga besar atau kerabat);
 - b. Jika untuk kepentingan terbaik anak, anak tidak dapat dikembalikan ke keluarga atau kerabatnya, maka penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tetap merupakan solusi sementara sambil mengupayakan solusi pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti.
- d) Bayi dan anak sampai umur lima tahun harus selalu ditempatkan dalam pengasuhan alternatif berbasis keluarga dan hanya ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk periode waktu sangat singkat dan sebagai tindakan darurat sampai diperolehnya orangtua asuh atau orangtua angkat yang tepat.

C. KETERKAITAN ANTAR VARIABEL

Remaja adalah tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap inilah dimana seseorang mulai mencari informasi mengenai siapa dirinya. Peran orang tua sangatlah penting dalam keberhasilan tugas perkembangan remaja, dimana orang tua dapat memberikan kasih sayang dalam merawat anaknya, sehingga anak tersebut dapat merasa diterima dan disayangi. Tetapi pada kenyataan masih tidak semua remaja mendapat kesempatan untuk tinggal bersama-sama dengan orang tua dan keluarga oleh karena beberapa faktor. Faktor yatim piatu dan ekonomi membuat anak harus tinggal dan tumbuh di panti sosial asuhan anak.

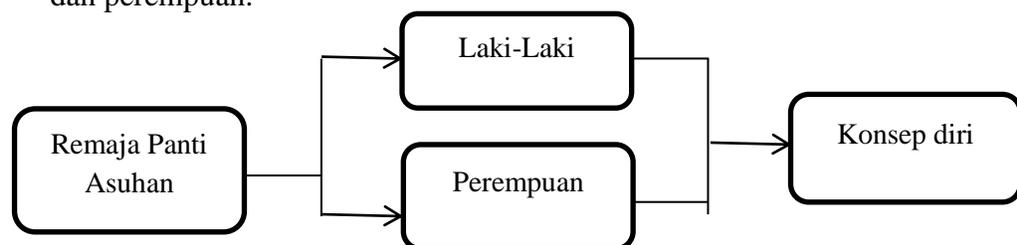
Panti sosial asuhan anak adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar (Kepmensos No.50/HUK/2004). Panti asuhan dibentuk dengan tujuan dapat menggantikan posisi keluarga, memberikan bimbingan dan perawatan yang layak yang juga merupakan hak dari setiap anak di Indonesia.

Walaupun panti asuhan dibentuk untuk menggantikan posisi keluarga, tetapi lingkungan yang terbentuk tetaplah berbeda. Pada kenyataannya tidak semua panti asuhan di Indonesia menjalankan fungsinya sebagaimana seharusnya. Hasil penelitian Nawir (2008) mengenai kualitas pengasuhan di panti sosial asuhan anak, menunjukkan kebanyakan panti

asuhan hanya menyediakan akses pendidikan secara formal, bukan pengasuhan. Pengasuhan adalah sebuah proses mengasuh, merawat, membimbing, dan mendukung anak baik secara fisik, sosial, intelektual, dan beragam aspek perkembangan lainnya. Kurangnya kualitas pengasuhan di panti asuhan mempengaruhi perkembangan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan.

Konsep diri adalah gambaran mental mengenai diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri, dan penilaian bagi diri (Calhoun dan Acocella ,1990).Konsep diri dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain.

Konsep diri setiap manusia berbeda beda, salah satu yang menjadi faktornya adalah jenis kelamin. Remaja laki-laki dan perempuan mendapatkan pandangan yang perlakuan yang berbeda dari masyarakat. Sehingga konsep diri yang akan tumbuh juga akan berbeda antara laki-laki dan perempuan.



Bagan 1. Kerangka pemikiran

D. RUMUSAN HIPOTESIS PEMIKIRAN

Berdasarkan uraian teori dan kerangka pemikiran diatas, dapat dikemukakan hipotesis daam penelitian ini adalah :

H_a : Terdapat perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika (Azwar, 2013). Jenis penelitian ini merupakan penelitian komparatif. Desain penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014)

B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang memberikan reaksi/ respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Jenis kelamin sebagai variabel independen (X)
- b. Konsep diri sebagai variabel dependen (Y)

C. DEFINISI OPERASIONAL

a. Konsep diri

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental mengenai diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri, dan penilaian bagi diri. Konsep diri terbentuk menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan negatif.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis antara pria dan wanita, dengan perbedaan yang menyolok pada perbedaan anatomi tentang sistem reproduksi dari pria dan wanita.

D. POPULASI, SAMPLE, DAN TEKNIK *SAMPLING*

1. Populasi

Populasi merupakan kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi penelitian (Azwar,2013). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan di kota Malang, Jawa Timur.

2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Representasi sampel terhadap populasi sangat tergantung pada karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel

dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 remaja laki-laki dan perempuan, dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Remaja yang tinggal di panti asuhan
- b. Usia 13-17 tahun

E. TAHAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini,peneliti melakukan tahap – tahap sebagai berikut :

- a. Tahap Persiapan

Mengidentifikasi dan menyusun alat ukur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi konsep diri menurut Calhoun dan Acoccela(1990).

- b. Tahap Pengambilan data

1. Perizinan

Tahap ini adalah tahap awal peneliti dalam melakukan tahap pengambilan data. Lokasi penelitian adalah panti asuhan yang terdapat kota Malang sebanyak 4 panti asuhan. Peneliti melakukan perizinan secara lisan maupun administrasi pada lokasi panti yang akan dijadikan tempat pengambilan data dan uji coba.

2. Menyebarkan kuisisioner

Setelah melakukan perzinan, peneliti menyebarkan skala uji coba ke 2 lokasi panti asuhan di kota Malang. Uji coba tersebut dilaksanakan kepada 31 remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal

di panti asuhan. Setelah melakukan uji coba alat ukur kepada subjek yang tinggal di panti asuhan kota Malang, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur dengan dan bantuan program *SPSS versi 20.00 for windows*. Setelah alat ukur valid dan reliabel, peneliti melakukan pengambilan data dengan cara menyebarkan skala konsep diri remaja kepada remaja yang tinggal di 2 lokasi panti asuhan yang berbeda dengan responden sebanyak 63 remaja.

c. Tahap Analisis data

1. Melakukan analisis statistik

Peneliti melakukan skoring dari data yang didapat dan melakukan analisis statistik guna menghitung besarnya perbedaan antar variabel, untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel depeden, untuk melihat besarnya presentase atau rata-rata besarnya suatu variabel yang diukur. Pengolahan data dilakukan dengan uji beda dengan menggunakan *independent sample t test*

2. Menulis laporan hasil penelitian

Hasil penelitian yang didapat, disusun dan dijabarkan sesuai dengan permasalahan yang akan diungkap oleh peneliti.

F. DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data berupa data primer. Data primer adalah data yang hanya diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama. Data Primer dari penelitian ini didapatkan dari jawaban responden terhadap kuisioner yang diberikan kepada remaja laki – laki dan perempuan yang tinggal di panti asuhan.

G. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Sugiyono (2008) mengatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Skala yang digunakan adalah skala yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Misanti(2015) dalam meneliti perbedaan konsep diri antara remaja yang tinggal di panti asuhan *cottage* dengan remaja yang tinggal di panti asuhan asrama, skala ini berdasar pada dimensi-dimensi konsep diri yang disusun oleh Calhoun dan Acocella (1990). Skala ini sudah diuji dan digunakan dalam penelitian Misanti pada remaja panti asuhan Aceh, dari 60 aitem didapatkan hasil uji reliabilitas sebesar 0.916, maka dapat dikatakan bahwa skala tersebut reliabel.

Aitem dalam skala terdiri dari 60 item *favorable* dan *unfavorable*, masing-masing aitem mewakili dimensi yang disusun oleh Calhoun dan

Acocella (1990), yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian. Berikut *blue print* dari skala konsep diri:

Tabel 1. *Blue print Skala Konsep diri*

No	Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Pengetahuan (apa yang diketahui tentang diri sendiri)	Individu mengenal dirinya	1,9,25,29,33,37,41,45,49,53,57	5,21,13,17,43,47,51,55,59
2	Harapan (Pengharapan bagi diri sendiri)	Perilaku individu untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang	2,10,26,42,46,50,54,58	6,14,22,30,38,44,48,52,56,60
3	Penilaian (Penilaian terhadap diri sendiri)	Pandangan dan harapan individu yang realistik tentang dirinya	3,11,18,19,27,34,35	7,15,23,32,39
		Harapan individu tentang diri idealnya	4,12,20,28,36	8,16,24,31,40
Total			30	30

H. PENGUJIAN INSTRUMEN PENELITIAN

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti yang dikehendaki oleh tujuan pengukuran (Azwar,2012). Pengukuran validitas

dalam penelitian ini menggunakan validitas isi , dalam validitas isi tercakup validitas logis(*logical validity*) dan validitas tampak (*face validity*).

Validitas tampak berarti apabila aitem-aitem dalam tes konteksnya telah sesuai dengan tujuan yang disebutkan oleh nama tes dan apabila dilihat dari segi penampilan tes telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkapkan apa yang hendak diukur , maka dapat dikatakan bahwa validitas tampak telah terpenuhi (Azwar,2012). Pada validitas tampak dilihat dengan cara meminta subjek pada uji coba alat ukur untuk memberikan tanggapan tentang alat ukur yang digunakan. Berikut hasil dari tanggapan subjek untuk validitas tampak kuisioner pada saat uji coba alat ukur.

Tabel 2. *Validitas tampak*

Validitas tampak		Total	Persentase (%)
Apakah tampilan skala sudah jelas	Ya	28	90.3%
	Tidak	3	9.7%
Apakah bahasa yang digunakan mudah dipahami	Ya	29	93.5%
	Tidak	2	6.5%
Apakah petunjuk pengisian mudah dipahami	Ya	31	100%
	Tidak	0	0%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 31 jumlah subjek uji coba, terdapat 28 subjek (90.3%) subjek yang menjawab tampilan skala sudah jelas, 29 (93.5%) subjek yang menanggapi bahwa bahasa yang

digunakan dalam skala mudah dipahami, dan seluruh subjek dalam uji coba (100%) menyatakan bahwa petunjuk pengisian mudah dipahami. Berdasarkan dari hasil pengujian validitas tampilan ini, peneliti memutuskan untuk tidak merubah tampilan skala yang digunakan dalam penelitian.

Suatu alat ukur dikatakan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas digunakan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan memang benar-benar mengukur karakteristik yang dituju. Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu dimana item-item skala yang mencerminkan domain konsep yang sedang diteliti.

2. Daya diskriminasi item

Sebelum melakukan pengambilan data penelitian, peneliti melakukan uji coba skala. Untuk pelaksanaan uji coba skala, statistika menganggap bahwa jumlah sampel lebih dari 30 subjek dapat dikatakan sudah cukup banyak (Azwar,2012). Jumlah subjek dalam uji coba penelitian ini adalah 31 remaja yang tinggal di panti asuhan.

Karakteristik aitem erat kaitannya dengan masalah validitas dan reliabilitas biasanya dipertimbangkan dalam prosedur seleksi aitem adalah koefisien kolerasi aitem total, indeks reliabilitas aitem, dan indeks validitas aitem (Azwar,2012). Pada penelitian ini, prosedur seleksi item menggunakan koefisien kolerasi item total. Koefisien kolerasi item total

ialah pengujian keselarasan fungsi item dengan fungsi tes yang dilakukan dengan cara menghitung koefisien kolerasi antara distribusi skor pada setiap item dengan distribusi skor total tes itu sendiri.

Formula yang digunakan adalah *Corrected aitem-total correlation coefficient*. Formula ini digunakan dalam menyeleksi aitem daya beda yang menghendaki akurasi tinggi. Item yang memiliki daya diskriminasi cukup baik adalah item yang memiliki batasan minimal 0,3 sedangkan aitem yang memiliki daya diskriminasi dibawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan gugur karena tidak memiliki daya diskriminasi yang cukup baik(Azwar,2012).

Penelitian yang dilakukan setelah uji coba dari 60 aitem skala konsep diri, didapatkan 39 aitem yang lolos dan 21 aitem yang gugur karena memiliki nilai kolerasi item kurang dari 0,3. Berikut *blue print* skala konsep diri setelah uji coba :

Tabel 3. *Blue print* skala konsep diri setelah try out

No	Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Pengetahuan (apa yang diketahui tentang diri sendiri)	Individu mengenal dirinya	1,10,18,24,28,35,37	5,11,26,30,33
2	Harapan (Pengharapan bagi diri sendiri)	Perilaku individu untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang	2,15,25,29,32,36,38	6,19,27,31,34,39
3	Penilaian (Penilaian terhadap diri sendiri)	Pandangan dan harapan individu yang realistik tentang dirinya	3,8,12,13,16,22	21

	Harapan individu tentang diri idealnya	4,9,14,17,23	7,20
Total		25	14

3. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan program SPSS untuk menguji reliabilitas skala yang digunakan. Penulis menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dalam menguji reabilitas dari alat ukur. Menurut Azwar (2012) kelompok nilai dari *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut :

- a. Cronbach's Alpha $< 0,6$: reliabilitasnya dianggap buruk
- b. Cronbach's Alpha $0,6 - 0,79$: reliabilitas diterima
- c. Cronbach's Alpha $0,8 - 1,0$: reliabilitas dianggap baik

Pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliable, yaitu yang mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012). Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha Reliability* dengan bantuan program SPSS versi 20.00. Metode Cronbach's Alpha digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang mengukur sikap dan perilaku

(Siregar,2012). Uji reliabilitas ini diperoleh dengan cara menganalisis data dari hasil uji coba.

Berdasarkan hasil pengukuran reliabilitas diketahui hasil uji reliabilitas terhadap skala konsep diri menghasilkan koefesien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.919. Berdasarkan pengkategorian reliabilitas termasuk dalam kategori reliabilitas baik.

I. ANALISIS DATA

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data pada penelitian menyebar atau tidak. Di dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *Klomogrov Smirnov*, data dikatakan terdistribusi secara normal apabila memiliki taraf signifikan lebih dari 0,05.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama yang diteliti. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan *levene's test*. Data dikatakan homogen jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, maka variansi tiap kelompok sama atau homogen maka H_0 diterima, sebaliknya jika diperoleh $< 0,05$, maka variansi setiap kelompok tidak sama atau tidak homogen, maka H_0 ditolak (Santoso, 2000).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsep diri remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di panti asuhan. Untuk mencari hasil analisis yang membedakan nilai-nilai dua kelompok atau lebih, dapat menggunakan analisis komparatif. Analisis komparatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *independent sample t-test*. Apabila nilai signifikan t atau p-value yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima, namun apabila nilai signifikan t atau p-value yang dihasilkan lebih dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut merupakan data deskriptif subjek yang diperoleh dari penelitian ini yaitu remaja (SMP dan SMA) yang tinggal di panti asuhan Malang. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan oktober 2017.

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan perempuan. Gambaran subjek dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4 *deskripsi subjek penelitian*

Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
	B Perempuan	Laki-laki		
13	5	4	9	14.3%
14	5	5	10	15.9%
15	10	7	17	26.9%
16	9	7	16	25.4%
17	4	7	11	17.5%
Total	33	30	63	100%

erdasarkan tabel diatas, terdapat 63 subjek responden dalam penelitian, terbagi menjadi dua kelompok, 30 remaja laki-laki dan 33 remaja perempuan, sedangkan dilihat dari kelompok usia

subjek penelitian sebagian besar berusia 15 tahun yaitu 17 anak, dan paling sedikit berusia 13 tahun yaitu 9 anak.

2. Deskripsi Variabel

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar,2012). Data Penelitian dibagi menjadi 2 kategori skor, yaitu skor hipotetik dan skor empirik. Perhitungan secara empirik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 20.00*. Berikut merupakan gambaran umum perbandingan antara skor hipotetik dan empirik subjek berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5 perbandingan skor hipotetik dan empirik.

Skala	Statistik	Hipotetik	Empirik
Perempuan	Minimal	39	86
	Maksimal	156	138
	Mean	97.5	120.5
	SD	19.5	8.6
Laki-laki	Minimal	39	104
	Maksimal	156	149
	Mean	97.5	126.90
	SD	19.5	7.5

Berdasarkan data dari tabel hasil penelitian diatas, dapat diketahui gambaran perbedaan skor hipotetik dan skor empirik pada kedua kelompok, nilai maksimal, minimal dan mean laki-laki lebih

besar dibandingkan dengan perempuan. Rata-rata skor konsep diri laki-laki adalah 126.9, sedangkan rata-rata skor konsep diri perempuan lebih rendah yaitu 120.5.

Berdasarkan data hipotetik dan data empirik yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengkategorian skor variabel konsep diri. Penggolongan subjek dibagi menjadi 3 kategori, Berikut pengkategorian konsep diri sampel penelitian :

Tabel 6 pengkategorian skor subjek

Kategori	Pedoman	
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 78$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$78 \leq X < 117$
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$117 \leq X$

Berdasarkan pedoman kategorisasi tersebut, peneliti membandingkan skor konsep diri antara remaja laki-laki dan perempuan. Berikut hasil skor perbandingan konsep diri remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 7 kategorisasi Konsep Diri Remaja

Norma	Kategori	Remaja Perempuan		Remaja Laki-laki		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
$X < 78$	Rendah	0	0%	0	0%	0	0%
$78 \leq X < 117$	Sedang	12	36.4%	5	16.6%	17	27%
$117 \leq X$	Tinggi	21	63.6%	25	83.4%	46	73%
Total		33	100%	30	100%	63	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam kedua kelompok, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang mendapatkan skor yang termasuk dalam kategori rendah. Sebanyak 36.4% perempuan termasuk dalam kategori sedang dan 63.4% termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan responden laki-laki sebanyak 16.6% responden yang termasuk dalam kategori sedang, dan 83.4% responden yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan skor yang didapat, remaja laki-laki lebih memiliki nilai konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memandang diri lebih positif dibanding perempuan.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan karena data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan parametric, sehingga data harus terdistribusi normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* dengan menggunakan program *SPSS versi 20 for windows*, uji ini membandingkan fungsi distribusi kumulatif pengamatan suatu variabel dengan distribusi tertentu secara teoritis (Trihendradi, 2011). Dari hasil perhitungan yang didapat nilai sig. sebesar 0.787 atau lebih besar dari 0.05; maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan data sampel berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Teknik pengujian homogenitas menggunakan *Levene's test* dengan bantuan program *SPSS versi 20 for windows*. Uji ini menguji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan terdapat hasil nilai sig pada tabel *levene's test* menunjukkan nilai 0.661 atau nilai sig ($0.661 > \alpha$ (0.05) maka dapat dikatakan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang sama atau homogen.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen, yaitu menggunakan t-test (Sugiyono, 2009). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test*, uji ini digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Perhitungan uji t menggunakan bantuan software *SPSS versi 20.00*, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 7 Hasil Uji independent sample t-test

		Konsep Diri	
		Equal Variances assumed	Equal variances not assumed
t-test for equality means	T	-2.279	-2.280
	Df	61	60.461
	Sig.(2-tailed)	0.026	0.026
	Mean Difference	-6.324	-6.324

95% Confidence interval of the Difference	Lower	-11.872	-11.872
	Upper	-776	-776

Hasil uji menggunakan teknik analisis independent sample t test menunjukkan bahwa t sebesar 2.280. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig(2-tailed) adalah 0.026 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$ (5%),. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan konsep diri remaja antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, dan berdasarkan hasil. analisis deskriptif didapatkan bahwa konsep diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

5. Analisis Tambahan

Analisis tambahan digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai pada masing-masing dimensi antara kelompok remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan dimensi yang disusun oleh Calhoun dan Acocella (1990), konsep diri terbentuk dari tiga dimensi, yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Berikut hasil analisis pada tiap-tiap dimensi konsep diri antara kelompok remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di panti asuhan:

Tabel 8 Hasil analisis perbedaan tiap dimensi

Dimensi	Jenis Kelamin		Signifikansi
	Perempuan	Laki-laki	
Pengetahuan	36.85	39.00	P (0.025) < 0.05
Harapan	42.06	42.93	P(0.438) > 0.05
Penilaian	43.24	45.00	P(0.096) > 0.05

Berdasarkan hasil analisis tiap-tiap dimensi menggunakan *independent sample t test* menunjukkan bahwa pada dimensi harapan dan penilaian tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, tetapi pada dimensi pengetahuan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Hasil analisis perbedaan pada tiap-tiap dimensi menunjukkan bahwa rata-rata skor laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengenal dirinya sendiri, mempunyai harapan tentang dirinya, dan penilaian terhadap diri sendiri, laki-laki lebih positif dibandingkan dengan perempuan.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan melihat perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara remaja yang tinggal di panti asuhan berdasarkan jenis kelamin. Setelah dilakukan pengolahan data, terdapat nilai signifikansi lebih kecil

dari α ($0.026 < 0.05$), sehingga menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai skor konsep diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin (2017) mengenai perbedaan konsep diri anak ditinjau dari jenis kelamin di panti asuhan Padang. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, rata-rata skor konsep diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan konsep diri perempuan, ini berarti bahwa remaja laki-laki lebih memandang positif dirinya dibandingkan dengan remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan. Penelitian yang dilakukan Yerebakan (2012) mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin mempengaruhi konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa remaja laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi. Burns (1993) menyatakan menjelang masa remaja, kebanyakan studi mengungkapkan bahwa anak laki-laki memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan dengan anak perempuan. Perbedaan laki-laki dan wanita kelihatannya berasal dari sumber yang berlainan mengenai konsep diri laki-laki dan perempuan dimana segi sentral dari maskulinitas dan femininitas mengandung ciri-ciri yang dievaluasi secara berbeda oleh masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian Sutary (2007) mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi perbedaan gender dalam konsep diri, setelah mengkaji data responden dari berbagai aspek, adalah latar belakang pola pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai gender sejak kecil dengan selalu membedakan peran perempuan dan laki-laki (peran gender). Faktor lainnya adalah nilai-nilai gender di masyarakat yang diserap oleh para remaja.

Berdasarkan hasil analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat beberapa dimensi dalam konsep diri yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan. Dalam dimensi pengetahuan, terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan, dimana rata-rata skor konsep diri laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Dalam hal ini, laki-laki lebih mengenal dan mengetahui dirinya sendiri dibanding dengan perempuan. Pada usia remaja tugas utamanya adalah mencari identitas diri, penting bagi remaja terlebih remaja awal dalam mengidentifikasi dirinya dengan orang lain dan mencari pengetahuan tentang dirinya. Tugas dalam eksplorasi identitas mungkin lebih kompleks bagi perempuan dibandingkan laki-laki, karena perempuan mungkin mencoba mencapai identitas baik pada domain yang lebih banyak dibanding laki-laki (Santrock,2007). Dalam dimensi pengetahuan, seseorang mengidentifikasi dengan kelompok sosial lain yang menambah daftar julukan dirinya sendiri. Akhirnya, dalam

membandingkan diri dengan anggota kelompok, individu menjuluki dengan istilah-istilah kualitas(Calhoun,1990). Jenis kelamin merupakan faktor yang berpengaruh dalam menggambarkan dan memberi peranan pada diri sendiri sehingga identifikasi peranan seks dalam masyarakat turut mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. identifikasi peranan seks merupakan sebuah proses yang perlu bagi pembentukan konsep diri. Identifikasi didahului dengan penentuan jenis kelamin,yang lebih merupakan pada kira-kira mencontoh atau meniru tingkah laku. Konseptualisasi mengenai derajat kemaskulinan dan kefeminimannya sendiri, yaitu sejauh mana individu tersebut cocok dengan keyakinan-keyakinan yang disetujui oleh publik mengenai karakteristik-karakteristik yang sesuai bagi laki-laki dan wanita. Identitas peranan seks merupakan komponen dasar dari konsep diri (Burns, 1990).

Konsep diri penting dalam perkembangan seorang remaja, dimana konsep diri akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja kedepannya. Konsep diri juga berperan dalam penentuan keberhasilan tahap perkembangan seorang remaja. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat menerima dirinya dan memiliki harapan terhadap dirinya sendiri, namun sebaliknya seseorang dengan konsep diri negatif akan memiliki kecemasan dalam berperilaku. Faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri remaja salah satunya yaitu

keluarga. Peran kedua orang tua dalam pengasuhan anak berpengaruh dalam perkembangan konsep diri anak tersebut. Berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak yang tinggal di panti asuhan tidak dapat mendapatkan pengasuhan dari sosok kedua orang tuanya. Sebagai gantinya, peran pengasuh panti asuhan sangat penting dalam perkembangan konsep diri mereka.

Pengasuhan gender dalam panti asuhan berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Penanaman nilai gender dan identifikasi peranan seks dalam pengasuhan membantu seseorang dalam menghadapi pengalaman-pengalaman dan stereotipe-stereotipe sosial yang akan ia hadapi, sehingga mempengaruhi konsep diri yang akan terbentuk. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan konsep diri laki-laki dengan perempuan, dimana perempuan memiliki nilai konsep diri yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, sehingga penanaman nilai gender dan identifikasi peranan seks perlu diperhatikan dalam pengasuhan.

Pengasuh dalam panti asuhan memiliki peran yang penting terhadap perkembangan konsep diri remaja. Karena pengasuh merupakan pengganti peran orang tua dalam kehidupan remaja tersebut. Penelitian Ahad (2016) menyatakan bahwa lingkungan terdekat berperan sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Dalam hal ini, pengasuh dan teman-teman dalam panti turut berperan dalam pembentukan konsep diri

remaja yang tinggal di panti asuhan. Lingkungan yang membuat anak merasa diterima membuatnya mengembangkan konsep diri yang lebih positif.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tak lepas dari kesalahan dan keterbatasan. Berikut adalah keterbatasan dalam penelitian ini :

1. Dalam penelitian ini, proses penyebaran skala tidak langsung diawasi oleh peneliti, sehingga akurasi dan validitas pengisian skala kurang dapat dipertanggung jawabkan
2. Peneliti kesulitan dalam menemukan panti asuhan umum (putradan putri) di kota Malang.
3. Dampak Perbedaan konsep diri remaja laki-laki dan perempuan kurang terdefiniskan dalam latar belakang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uji beda *independent sample t-test* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di panti asuhan kota Malang. Hasil nilai konsep diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan hasil analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat dua dimensi dalam konsep diri yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan. Dalam dimensi pengetahuan, terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan, dimana rata-rata skor konsep diri laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Dalam hal ini, laki-laki lebih mengenal dan mengetahui dirinya sendiri dibanding dengan perempuan.

B. Saran

1. Saran Metodologis

Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan di dalam melakukan penelitian yang serupa terkait dengan perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Berikut beberapa saran bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa :

- a. peneliti selanjutnya diharapkan dalam melakukan penelitian selanjutnya lebih memperhatikan penggunaan kalimat dalam skala sehingga mudah dipahami oleh subjek, terlebih subjek remaja yang tinggal di panti asuhan
- b. Penambahan jumlah subjek juga dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengawasi secara langsung proses pengisian skala yang diberikan.

2. Saran Praktis

- a. Bagi pengasuh panti asuhan

Pengasuh panti asuhan diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang dapat menanamkan nilai-nilai gender di dalamnya, serta memperhatikan kebutuhan – kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis.

- b. Bagi remaja panti asuhan

Remaja yang tinggal dipanti asuhan diharapkan untuk selalu memandang dan menilai diri sendiri secara positif, sehingga dapat menerima segala kenyataan yang terjadi dalam hidupnya dan menjalani kehidupannya dengan lebih baik, dan juga diharapkan agar dapat memiliki harapan kepada diri sendiri untuk menjadi yang lebih baik, sehingga dapat mencapai cita-cita dan masa depan yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahad, R., Ara, S., & Shah, S. A. (2016). Self Concept and Aggression among Institutionalised Orphans od Kashmir. *The International Journal of Indan Psychology*, 3(2), 105-113.
- Assahhra, M. F., & Puspitawati, I. (2006). Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Studi Kasus). *Skripsi (Tidak diterbitkan)*.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri Teori, Pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fitts, W. (1971). *The Self Concept and Self Actualization*. California: Western Psychological Service.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam perspektif psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan . (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Retrieved Juni 10, 2017, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2004). *Kementrian Sosial Republik Indonesia*. Retrieved Mei 26, 2017, from <https://www.kemsos.go.id>

- Misanti. (2015). Perbedaan Konsep Diri antara Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Cottage dengan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Asrama. *Skripsi*.(Tidak diterbitkan). Universitas Syiah Kuala
- Nawir. (2008, Juni 5). *Kurangnya "Pengasuhan" di Panti Asuhan*. Retrieved May 26, 2017, from Kementerian Sosial Republik Indonesia:
<http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=674>
- Nurliana, Y. (2015). Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA). *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*.
- Prabadewi, K. D., & Widadasavitri, P. N. (2014). Hubungan Konsep diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 261-270.
- Santoso, S. (2000). *SPSS Versi Megolah Data Statistik Secara Profesional* . Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siregar, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmasari, R. N. (2013). *Pola Asuh Seperti Apa yang paling tepat Tepat Diterapkan Pada Anak*. Jakarta: detik health.
- Sutary, I., Lilis, N., & Yulianeta. (2007). Konsep Diri Remaja dalam Pengaktulisan Kemampuan Potensinya.Skripsi(tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia
- Syawaluddin, I. (2014). "Teenagers" Self Concept in Terms of Gender, Cultural background and Status at the Orphanage of Pada City. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2.

Trihendradi, C. (2011). *Step by step SPSS 20 Analisis data Statistilk*. Yogyakarta: Andi.

Yerebakan, O., Catak, S., Bakirci, S., Gursoy, F., Yildi, M., & Orhan, E. (2012). Study on Self Concept Levels of Adolescents in the Age Group of 13-18 who live in orphanage and those who do not live in orphanage. *International Journal of Social Sciences and Education*, 2(1), 56-66.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Output uji independent sample t test</i>	60
Lampiran 2 <i>Output Uji Homogenitas</i>	60
Lampiran 3 <i>Output Uji Normalitas</i>	60
Lampiran 4 <i>Output Mean Dimensi Pengetahuan</i>	61
Lampiran 5 <i>Output Mean Dimensi Harapan</i>	61
Lampiran 6 <i>Output Mean Dimensi Penilaian</i>	61
Lampiran 7 <i>Output Hasil Uji Reliabilitas</i>	62
Lampiran 8 <i>Blue print skala sebelum Try out</i>	62
Lampiran 9 <i>Blue print skala sesudah Try out</i>	63
Lampiran 10 <i>Skala Konsep diri</i>	64

LAMPIRAN

OUTPUT SPSS Uji HIPOTESIS

UJI T

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor	Equal variances assumed	.194	.661	-2.279	61	.026	-6.324	2.774	-11.872	-.776
	Equal variances not assumed			-2.280	60.461	.026	-6.324	2.774	-11.872	-.776

UJI HOMOGENITAS

		Levene's Test for Equality of Variances		
		F	Sig.	t
Skor	Equal variances assumed	.194	.661	-2.279
	Equal variances not assumed			-2.280

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Skor
N		63
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	124.41
	Std. Deviation	11.086
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.063
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.653
Asymp. Sig. (2-tailed)		.787

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

MEAN DIMENSI PENGETAHUAN

Group Statistics

JenisKelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor perempuan	33	36.85	3.825	.666
laki-laki	30	39.00	3.629	.663

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
skor	Equal variances assumed	.010	.921	-2.284	61	.026	-2.152	.942	-4.035	-.268
	Equal variances not assumed			-2.290	60.880	.025	-2.152	.939	-4.030	-.273

MEAN DIMENSI HARAPAN

[DataSet0]

Group Statistics

JenisKelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor perempuan	33	42.06	4.115	.716
laki-laki	30	42.93	4.697	.858

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
skor	Equal variances assumed	.054	.817	-.786	61	.435	-.873	1.110	-3.093	1.348
	Equal variances not assumed			-.781	57.998	.438	-.873	1.117	-3.109	1.364

MEAN DIMENSI PENILAIAN

Group Statistics

JenisKelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Perempuan	33	43.24	4.555	.793
Laki-laki	30	45.00	3.677	.671

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Skor	Equal variances assumed	.436	.511	-1.674	61	.099	-1.758	1.050	-3.856	.341
	Equal variances not assumed			-1.692	60.189	.096	-1.758	1.039	-3.836	.321

UJI RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	39

BLUEPRINT SKALA KONSEP DIRI SEBELUM *TRY OUT*

No	Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Pengetahuan (apa yang diketahui tentang diri sendiri)	Individu mengenal dirinya	1, 9 , 25 ,29, 33 ,41,45, 49 ,53,57	5, 21 ,13,17, 37 ,43,47, 51, 55 , 59
2	Harapan (Pengharapan bagi diri sendiri)	Perilaku individu untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang	2, 10 ,26, 42,46,50,54,58	6, 14 , 22 ,30, 38 ,44,48, 52, 56 ,60
3	Penilaian (Penilaian terhadap diri sendiri)	Pandangan dan harapan individu yang realistik tentang dirinya	3,11,18,19,27,,34, 35	7 , 15 , 23 ,32, 39
		Harapan individu tentang diri idealnya	4,12,20,28,36,	8, 16 , 24 ,31, 40
Total			25	14

BLUEPRINT KONSEP DIRI SESUDAH *TRY OUT*

No	Dimensi	Indikator	Nomor Pernyataan	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Pengetahuan (apa yang diketahui tentang diri sendiri)	Individu mengenal dirinya	1,10,18,24,28,35,37	5,11,26,30,33
2	Harapan (Pengharapan bagi diri sendiri)	Perilaku individu untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang	2,15,25,29,32,36,38	6,19,27,31,34,39
3	Penilaian (Penilaian terhadap diri sendiri)	Pandangan dan harapan individu yang realistik tentang dirinya	3,8,12,13,16,22	21
		Harapan individu tentang diri idealnya	4,9,14,17,23	7,20
Total			25	14

SKALA KONSEP DIRI**SKALA PSIKOLOGI**

Nama (Inisial) :

Umur :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian

Di lembaran berikut terdapat 39 butir pertanyaan. Setiap pernyataan berisi tentang gambaran diri Saudara sebagaimana Saudara melihat diri sendiri. Pada setiap pernyataan disediakan empat pilihan jawaban. Saudara diminta untuk memberikan jawaban yang Saudara anggap paling sesuai dengan diri Saudara. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti kemudian pilihlah salah satu jawaban dari kelima jawaban yang tersedia. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang Saudara pilih. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawablah setiap pernyataan dan agar tidak melewatkan satu nomor pun. Berikut adalah deskripsi dari kelima pilihan jawaban :

STS = Sangat Tidak sesuai

TS = Tidak Sesuai

S = Sesuai

SS = Sangat Sesuai

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya adalah orang yang tenang				
2	Saya akan berusaha sebaik mungkin agar dapat meraih mimpi				
3	Saya adalah orang yang mudah menerima kenyataan				
4	Saya dapat berprestasi di sekolah				
5	Saya adalah orang yang sering gagal				
6	Saya bertindak sesuka hati saya tanpa memikirkan orang lain				
7	Saya tidak memiliki kemampuan untuk menjadi orang sukses				
8	Saya akan belajar dengan tekun untuk mendapatkan nilai yang baik				
9	Saya adalah orang yang dapat diandalkan oleh orang lain				
10	Saya bisa menjadi anak yang dibanggakan				
11	Saya tidak yakin dapat mengubah nasib saya menjadi lebih baik				
12	Saya adalah orang yang cerdas				
13	Saya rajin berlatih untuk mengembangkan bakat yang saya miliki				
14	Saya dapat bersaing dengan teman-teman saya dalam hal apapun				
15	Saya adalah orang yang memiliki bakat tertentu				
16	Saya akan melakukan apapun untuk meraih impian saya				
17	Saya bangga dengan apa yang saya miliki sekarang				

18	Saya yakin dapat menjadi orang sukses				
9	Saya adalah orang yang tidak dapat diandalkan				
20	Saya tidak peduli dengan masa depan saya				
21	Saya merasa orang lain merendahkan saya				
22	Saya adalah orang yang menarik				
23	Saya yakin dapat menjadi orang sukses dimasa yang akan datang				
24	Saya adalah orang yang mandiri				
25	Saya rajin belajar untuk mendapatkan nilai yang baik				
26	Saya adalah orang yang suka menguasai orang lain				
27	Saya adalah orang yang mudah putus asa dalam meraih impian saya				
28	Saya adalah orang yang sabar				
29	Saya tidak akan menyerah untuk meraih impian				
30	Saya adalah orang yang mementingkan diri sendiri				
31	Saya tidak perlu mencari informasi apapun untuk mendukung impian saya				
32	Saya berharap cita-cita saya tercapai				
33	Saya adalah orang yang tidak memahamidiri saya sendiri				
34	Saya tidak memiliki harapan apapun tentang diri saya				
35	Saya adalah orang yang sabar				
36	Saya belajar sungguh-sungguh untuk dapat masuk ke sekolah favorit saya				

37	Saya adalah orang yang bertanggung jawab				
38	Saya akan berperilaku baik agar teman-teman menyukai saya				
39	Untuk mendapatkan sesuatu yang saya inginkan saya menunggu bantuan orang lain				

1. Apakah tampilan skala sudah jelas ?
 - a. Ya
 - b. tidak
2. Apakah bahasa yang digunakan dalam skala mudah dipahami ?
 - a. Ya
 - b. tidak
3. Apakah petunjuk pengisian dalam skala mudah dipahami?
 - a. Ya
 - b. Tidak